



Eternity Mindset as a Foundation for the Behavior of the Nation's Children

Allen Pangaribuan

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan

Corresponding Author: Allen Pangaribuan allen.pangaribuan@sttekumene.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Behavior, Children of the Nation, Mindset of Eternity

Received : 12, September

Revised : 15, October

Accepted : 20, November

©2024 Pangaribuan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this study examines the mindset of eternity that can be used as a basis for changing corruptive behavior that can erode the values of Pancasila. By using qualitative research methods, a descriptive analysis approach in order to understand the ethical and moral degradation of the nation's children began in 1965 until now. The results showed that the corrupt behavior of the nation's children was caused by a short-term mindset, a dimension of temporary thinking, while there was an opportunity, no longer paying attention to religion. Wanting evil things and corruptive, discriminatory, intolerant and radical behavior that can damage the values of nationalism. This negative behavior should not be allowed because it is harmful to nationalism, so this study proposes the right mindset related to eternity with a range of views to the future of the nation as the basis for positive behavior of the nation's children. The eternal mindset is a strong foundation preventing this nation from being divided due to corruption, intolerance, discrimination, radicalism. Therefore, every child of the nation changes your life principles, changes the paradigm of thinking, namely from the mindset of while you can to the mindset of eternity. This paradigm of eternal thinking does not cause antisocial and apathy over life but rather maximally explores potential and reason. This nation will continue to stand with the values of Pancasila where the behavior of the nation's children focuses on the future, children and grandchildren, and nationalism.

Pola Pikir Kekekalan Sebagai Landasan Perilaku Anak Bangsa

Allen Pangaribuan

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan

Corresponding Author: Allen Pangaribuan allen.pangaribuan@sttekumene.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Behavior, Children of the Nation, Mindset of Eternity

Received : 12, September

Revised : 15, Oktober

Accepted : 20, November

©2024 Pangaribuan: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Tujuan penelitian ini mengkaji pola pikir keabadian yang dapat dijadikan landasan untuk mengubah perilaku koruptif yang dapat mengikis nilai-nilai Pancasila. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan analisis deskriptif untuk memahami degradasi etika dan moral anak bangsa dimulai pada tahun 1965 hingga sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku koruptif anak bangsa disebabkan oleh pola pikir jangka pendek, dimensi pemikiran sementara, sementara ada peluang, tidak lagi memperhatikan agama. Mengingatkan hal-hal yang jahat dan perilaku koruptif, diskriminatif, intoleransi dan radikal yang dapat merusak nilai-nilai nasionalisme. Perilaku negatif tersebut tidak boleh dibiarkan karena merugikan nasionalisme, sehingga penelitian ini mengusulkan pola pikir yang benar terkait keabadian dengan berbagai pandangan terhadap masa depan bangsa sebagai landasan perilaku positif anak bangsa. Pola pikir abadi menjadi landasan kuat mencegah bangsa ini terpecah belah akibat korupsi, intoleransi, diskriminasi, radikalisme. Oleh karena itu, setiap anak bangsa mengubah prinsip hidup, mengubah paradigma berpikir yaitu dari pola pikir selagi bisa menjadi pola pikir kekekalan. Paradigma berpikir abadi ini tidak menimbulkan sikap antisosial dan apatis terhadap kehidupan namun justru menggali potensi dan akal secara maksimal. Bangsa ini akan tetap berdiri dengan nilai-nilai Pancasila dimana perilaku anak bangsa menitikberatkan pada masa depan, anak cucu, dan nasionalisme.

PENDAHULUAN

Dalam memorandum DPRGR 9 Juli 1966 yang disahkan oleh MPRS dengan ketetapanannya Nomor XX/MPRS/1966, Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia yang telah dimurnikan dan dipadatkan menjadi dasar falsafah Negara RI (Febriansyah, 2017). Artinya Pancasila adalah dasar negara dan pandangan hidup yang menjadi ideologi dasar Republik Indonesia. Pancasila terdiri dari lima sila atau prinsip, yaitu: 1. Ketuhanan Yang Maha Esa: Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Menghormati martabat serta hak asasi manusia. 3. Persatuan Indonesia: Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. 4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Prinsip demokrasi. 5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Upaya mencapai kesetaraan dan keadilan sosial.

Pancasila menjadi landasan filosofis bagi negara Indonesia, dan ia mewarnai kehidupan sosial, politik, dan budaya di negara tersebut. Nilai-nilai Pancasila mewarnai perilaku anak bangsa dimanapun dan kapanpun yaitu nilai-nilai beragama, nilai-nilai menghormati sesama, nilai-nilai toleransi, nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial. Nilai-nilai Pancasila sesungguhnya sudah dihidupi oleh pendiri dan pejuang bangsa ini dan itu terlihat dari jejak rekam hidup mereka sebelum Pancasila dijadikan sebagai filosofi berbangsa dan bernegara (Latif, 2017). Pengalaman mereka atas penderitaan dan kemiskinan melahirkan kesadaran dan prinsip kemanusiaan dan keadilan. Pengalaman mereka atas kelemahan dan ketidakberdayaan menumbuhkan solidaritas dan komitmen terhadap sesama bangsa sebagai satu kekuatan besar untuk mencapai kemerdekaan, kebebasan dan kesejahteraan (RISTEKDIKTI, 2016).

Pertama: Periode Revolusi (1908-1950). Keberhasilannya mendirikan negara bangsa yang berkedaulatan rakyat dengan hak *self-determination*, yaitu hak menentukan nasib melalui keputusannya sendiri. Pembebasan melalui revolusi diawali dengan tumbuhnya pergerakan nasional yang tercermin

dalam berdirinya perkumpulan Budi Utomo (1908) (Museum Kepresidenan, 2019). untuk membangun kesadaran serta kultur bangsa, dibentuknya organisasi politik serta organisasi kepemudaan yang mencapai keberhasilannya dengan ikrar Sumpah Pemuda (1928). Diraihnya puncak keberhasilan dalam Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 (Sari, 2023). Proklamasi ini akhirnya diakui secara resmi oleh pemerintah Belanda dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag (1949). Nilai-nilai Pancasila bergema terus dan kita tidak menemukan perilaku anak bangsa seperti Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, sebaliknya mereka berkorban untuk bangsa dan negara.

Kedua: Periode Pembangunan dan zaman Orde Lama (1950-1965) (Arif Wijaya, 2014). Pembangunan diawali dengan pembangunan politik melalui langkah-langkah membangun kualitas bangsa yang dikenal dengan pembangunan karakter bangsa atau nation and character building (Soekarno) sejak awal kemerdekaan dan dalam zaman Orde Lama (1959-1965). Pembangunan politik berhasil membangun bangsa dengan mengobarkan kesadaran nasional dan solidaritas bangsa dalam jiwa seluruh masyarakat kepulauan nusantara yang serba majemuk dan beraneka ragam. Pada masa ini terbentuk sikap nasionalisme, patriotisme, anti kolonialisme, anti kapitalisme, dan anti imperialisme. Pola pikir mereka yang berorientasi kepada kehidupan yang lebih baik menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang mandiri (Aman, 2023). Namun, titik kelemahan pembangunan politik ini terletak pada lemahnya penanganan masalah-masalah kesejahteraan dan kemiskinan yang semakin krusial.

Ketiga: Periode Pembangunan Zaman Orde Baru (1965-1998) (Hudaidah Safei, 2020). Proses keserakahan dimulai dari atas dengan menjalankan pemusatan kekuasaan di satu tangan, kooptasi kekuasaan dan kekuatan ke lingkungan lembaga eksekutif, represi terhadap kelompok masyarakat yang bersifat kritis, serta penyalahgunaan Pancasila menjadi alat kekuasaan dan alat penguasa. Ketidakberhasilan dalam menjalankan pembebasan terletak pada tidak berhasilnya mewujudkan cita-cita

moral dalam praksis. Kemajuan ekonomi dicapai secara cukup berarti, tetapi pengaturan hasil kemajuan ekonomi dan kemakmuran tidak berjalan secara adil dan jujur sehingga jatuh di tangan kelompok dan elit tertentu. Kritik dan protes terhadap kenyataan ini ditindak dengan semena-mena melalui kekerasan dan penindasan oleh penguasa. Pernyataan cita-cita tidak terbukti dalam kenyataan. Mulai bertumbuhnya KKN diakhir periode Orde Baru (Aman, 2023).

Keempat: Periode Reformasi (sejak 1998) (Arif Wijaya, 2014). Sebagai reaksi terhadap ketidakwajaran dan penyelewengan tersebut di atas, terjadilah ketidakpuasan dan kekecewaan seluruh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat menuntut perombakan serta perubahan yang menyeluruh melalui reformasi total. Periode reformasi semula berhasil menjalankan demokratisasi sebagai landasan untuk mewujudkan cita-cita moral menjadi praksis. Kebebasan yang diperjuangkan kembali ternyata disalah artikan sebagai kewenangan untuk bertindak “semau gue” sehingga menjadi kebebasan yang tidak bertanggungjawab. Korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) sulit diberantas. Kekerasan, perkosaan, dan pembunuhan tetap berjalan, serta tindakan kriminalitas dan premanisme lain merajalela. Dengan demikian, usaha untuk mewujudkan cita-cita moral menjadi praksis dewasa ini tersendat-sendat (Sari, 2023). Dari periode pembangunan 1965 (Orde Baru) sampai periode keempat ternyata telah terjadi degradasi etika dan moral, koruptif, semakin kesini lebih parah lagi, ditambah dengan masalah intoleransi, diskriminatif, radikalisme, maka nasionalisme semakin menurun. Nilai-nilai Pancasila tergerus oleh nilai-nilai destruktif diatas maka kalau ini dibiarkan bisa menyebabkan desintegrasi bangsa dan sangat berbahaya bagi kesatuan bangsa yang berbhineka tunggal ika.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan landasan berpikir yang bisa mengubah perilaku anak bangsa supaya bisa mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa yaitu Pancasila. Sejarah telah menunjukkan pada periode pertama (1950-1965) berhasil membangun kualitas bangsa yang dikenal dengan

pembangunan karakter bangsa atau nation and character building (Soekarno). Pola pikir yang terbentuk adalah pola pikir pola pikir yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila menghasilkan perilaku dan budaya takut akan Tuhan Yang Maha Esa, menghormati martabat serta hak asasi manusia, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, prinsip musyawarah dan mufakat serta demokrasi serta nilai kesetaraan dan keadilan sosial. Nilai-Nilai Pancasila pada periode awal membentuk sikap nasionalisme, patriotisme, anti kolonialisme, anti kapitalisme, anti korupsi dan anti imperialisme.

Pola pikir koruptif tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila menghasilkan perilaku yang negatif dan menyimpang dari nilai Pancasila yaitu gaya hidup atau perilaku materialisme, hedonisme, sekulerisme. Oleh karena itu, penulis meyakini supaya setiap anak bangsa harus memiliki pola pikir kekekalan. Pola pikir kekekalan yang terkandung di dalam nilai takut akan Tuhan yang Maha Esa dapat menjadi landasan baru mengubah perilaku koruptif.

Dengan perubahan pola pikir dari tujuan kefanaan atau jangka pendek kepada kekekalan atau jangka panjang seperti pola pikir pendiri bangsa maka nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkannyatakan dalam kehidupan berbangsa dan negara. Pola pikir kekekalan dapat menjadi landasan perilaku anak bangsa. Pola pikir kekekalan dapat mencegah anak bangsa melakukan perbuatan pelanggaran moral dan korupsi karena akan bertentangan dengan hati nuraninya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan teknik penelitian yaitu literatur review atau studi Pustaka (Hasibuan, 2022). Teknik ini digunakan karena penelitian ini menggunakan kajian teoritis untuk memahami tentang telah terjadinya degradasi etika dan moral anak bangsa yang dimulai sejak akhir periode 1965 sampai sekarang. Perilaku negatif ini tidak boleh dibiarkan karena berbahaya bagi nasionalisme, sehingga penelitian ini sampai kepada solusi untuk menemukan pola pikir yang benar yakni pola pikir kekekalan dengan jangkauan pandang ke

masa depan bangsa serta kehidupan setelah kematian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pancasila adalah pandangan hidup Bangsa Indonesia yang telah dimurnikan dan dipadatkan menjadi landasan falsafah negara Indonesia dan sudah disahkan oleh MPRS dengan ketetapan Nomor XX/MPRS/1966. Sebagai dasar negara maka Pancasila menjadi ideologi yang terdiri dari lima sila. Pancasila menjadi landasan filosofis bagi negara Indonesia, dan Pancasila telah mewarnai kehidupan sosial, politik, dan budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila mewarnai prilaku anak bangsa dimanapun dan kapanpun yaitu nilai-nilai beragama, nilai-nilai menghormati sesama, nilai-nilai toleransi, nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial. Namun, sejak pertama periode pembangunan 1965 (Orde Baru) sampai periode keempat reformasi (1998) telah terjadi degradasi etika dan moral, koruptif, dan semakin kesini lebih parah lagi, ditambah dengan masalah intoleransi, diskriminatif, radikalisme, maka nasionalisme semakin menurun. Nilai-nilai Pancasila tergerus oleh nilai-nilai destruktif diatas maka kalau ini dibiarkan bisa menyebabkan desintegrasi bangsa dan sangat berbahaya bagi kesatuan bangsa yang berbhineka tunggal ika. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan landasan berpikir baru yang bisa mengubah prilaku anak bangsa supaya bisa mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa yaitu Pancasila. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pola pikir kekekalan yang bisa dijadikan sebagai landasan untuk mengubah prilaku koruptif yang dapat mengerus nilai-nilai Pancasila.

Data KPK tahun 2002 sampai oktober 2022 ada 1.310 kasus. 79 terjadi tahun ini (KPK, 2022). Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2022, Indonesia meraih 34 dan berada di peringkat 110 dari 180 negara. Artinya, pemerintah masih perlu melakukan pembenahan dalam penanganan kasus korupsi. Publikasi KPK Juli 2023: Indeks Integritas pendidikan dasar dan menengah (74,49) lebih tinggi dibandingkan perguruan tinggi dengan indeks 67,69.

Semakin tinggi level pendidikan, semakin menurun integritas seseorang. Data tersebut menunjukkan bahwa budaya korupsi menjadi musuh utama bangsa (KPK, 2022).

Dari data di atas menunjukkan Korupsi sudah menjadi budaya yang sulit dibrantas. Pada saat ini prilaku anak bangsa sudah berseberangan dengan nilai-nilai beragama, nilai-nilai menghormati sesama, nilai-nilai toleransi, nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial. Bagaimana kehidupan berbangsa dan bernegara kedepan kalau prilaku anak bangsa sudah menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Pola pikir anak bangsa sudah mengadopsi nilai-nilai materialisme dan sekulerime, tidak peduli dengan agama (Mustakim, 2020). Pola pikir ini tidak seperti pola pikir para pahlawan bangsa karena pola pikir menentukan prilaku anak bangsa. Bagaimana mengubah prilaku anak bangsa dimana korupsi sudah menjadi budaya yang sulit dibrantas dan bertentangan dengan nilai Pancasila.

Pola pikir kekekalan sebenarnya sudah dilakoni oleh pendiri bangsa, ditemukan adanya pahlawan tanpa jasa, serta pendiri bangsa yang tidak melakukan korupsi sebagai teladan bagi anak bangsa, menghayati masa depan untuk anak cucu sehingga rela berkorban (Sutikno, 2020). Pola pikir kekekalan sebagai cara ampuh untuk mencegah korupsi dan pelanggaran moral. Pola pikir kekekalan tidak boleh kita anggap sebagai tambahan tetapi benar benar tujuan. Untuk itu kita harus dilatih dan dibiasakan. Sebab jika tidak, maka tidak akan bisa karena irama hidup kita sejak kecil, sejak anak-anak hasil asuhan dunia, selalu memandang hidup ini dari dimensi sementara. Jarang orang berhasil melintas batas, berpikir meta, dengan dimensi kekekalan, dan ini harus dilatih, menjadikan takut akan Tuhan sebagai irama hidup.

Paradigma Berpikir Manusia

Mengumpulkan harta di bumi adalah way of thinking, yang sudah diajarkan sejak kita anak anak, yang kita warisi dari nenek moyang, sudah menjadi gaya hidup atau *life style*. *Way of thinking* ini sudah diajar sejak anak anak (Patro Paradoto), seakan akan

atau seolah-olah tidak ada kehidupan selain di bumi ini. 1 Petrus 1 ayat 18 Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas. Manusia sudah diasuh oleh dunia sejak kecil dalam dimensi kesementaraan atau jangka pendek. Padahal, pola pikir pejuang memikirkan masa depan bangsa, dimensi masa depan bangsa, sehingga tidak menginginkan perilaku praksis yang jahat seperti korupsi atau pelanggaran moral umum (Hartana, 2022).

Periode pembangunan saat ini, mata mereka tertutup dengan kekekalan dengan masa depan, dimensi berpikir mereka kesementaraan, aji mumpung, lagi ada kesempatan, tidak lagi memperhatikan agama. Menginginkan hal yang jahat dan perilaku yang koruptif, diskriminatif, intoleransi dan radikal yang bisa merusak nilai-nilai nasionalisme (Saumana, 2020). Paradigma berpikir manusia yang mengumpulkan harta di bumi, seolah-olah tidak ada kehidupan di balik kubur. Prinsip hidup di 1 Korintus 15: (32) Kalau hanya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan manusia saja aku telah berjuang melawan binatang buas di Efesus, apakah gunanya hal itu bagiku? Jika orang mati tidak dibangkitkan, maka "marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati" (Sutikno, 2020).

Prinsip hidup ini adalah mumpung masih hidup, mumpung punya jabatan dan kuasa mari kita korupsi, mari kita makan dan minum sebab besok kita mati, memuaskan keinginan daging dan menjadikan materi sebagai realitas yang bisa membahagiakan. Kebanggaan mereka adalah terpenuhinya semua keinginan mereka baik harta maupun kehormatan. Fokus hidup hanya tertuju pada perkara-perkara dunia dan mengumpulkan harta di bumi bahkan tidak segan-segan untuk korupsi.

Mengubah Pola Pikir Dari Kefanaan Kepada Pola Pikir Kekekalan

Pertama: Firman Tuhan mengatakan bahwa dunia ini bukan rumah kita, kita hanya menumpang. Kita hidup sementara, dan menjadi orang asing di bumi ini. Kehidupan kita sesungguhnya nanti di

balik kubur. Kedua: Bumi ini akan menjadi danau api, dan ciri-ciri dunia ini akan berakhir telah tampak, seperti benjana, perang, dan kejahatan semakin bertambah jahat, kasih semakin dingin. 2 Petrus 3: (10) Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri (Sabdon, 2022). Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap (11) Jadi, jika segala sesuatu ini akan hancur secara demikian, betapa suci dan salehnya kamu harus hidup. Ketiga: Tidak ada tanda-tanda bahwa ekonomi semakin baik, lingkungan semakin baik, orang semakin sejahtera, justru yang terjadi sebaliknya. Lalu dengan tanda-tanda itu seyogyanya orientasi berpikir kita tidak boleh lagi kita arahkan ke bumi ini tetapi ke kekekalan (Sabdon, 2019).

Mereka yang orientasi berpikir hanya sebatas kubur, dan orang-orang ini tidak mungkin menjadi rohani dan akan selalu hidup menurut daging. Mereka tidak mungkin mengumpulkan harta di sorga, dan tidak mungkin memikirkan perkara di atas. Prinsip hidup seperti ini bisa beragama dan menjadi baik tetapi tidak berTuhan dan kalau berTuhan, Tuhan dipergunakan untuk mencapai keinginan mereka yaitu kemakmuran dan kehormatan dunia (Nurliani Siregar, dkk., 2019).

Berapa orang murid-murid Yesus yang sukses mengumpulkan harta di surga, tidak semua, dari 12 murid Yesus, pada akhirnya 11 orang murid Yesus berhasil mengumpulkan harta di surga bukan di bumi (Haskin, 2010). Satu orang yang sukses mengumpulkan harta di bumi berujung dengan bunuh diri. Alkitab mencatat secara jelas mereka yang sukses mengumpulkan harta di surga dan mereka yang tidak sukses (Liardon, 2015). Apa yang menyebabkan mereka sukses mengumpulkan harta di surga? Mereka mengikuti ajaran Yesus dan mengubah paradigma berpikir. Walaupun sulit dan berat tetapi setelah mereka mengerti ajaran Yesus dan dipenuhi Roh Kudus proyeksi berpikir mereka berubah dan jangkauan pandang mereka semakin jauh, mereka tidak lagi meminta memulihkan kerajaan Israel di bumi tetapi Kerajaan Allah di kekekalan (Tubagus, 2022).

Prinsip hidup yang fokus kepada kekekalan harus mulai diviralkan dan diajarkan di sekolah, di rumah dan di rumah ibadah, dan di kantor-kantor pemerintah. Paradigma berpikir kekekalan ini tidak menyebabkan kita anti sosial dan apatis atas hidup ini tetapi lebih maksimal menggali potensi dan aka. berhati-hati atas hidup ini karena segala sesuatu berdampak kekal (Nurliani Siregar, dkk., 2019). Sepanjang engkau memiliki perspektif kekekalan maka engkau akan menjadi rohani dan tidak hidup menurut daging. Orang yang mengumpulkan harta di surga, tidak pernah berkekurangan dan tidak pernah dipermalukan Tuhan dan selalu memberkati orang lain. Mereka memang tidak kaya tetapi mereka tidak pernah meminta-minta. Hidup mereka berkecukupan. Perhatikan Paulus (Tubagus, 2022).

Apabila bangsa ini mau selamat dengan nilai-nilai luhur Pancasila maka pola pikir kekekalan adalah landasan yang kuat mencegah bangsa ini terpecah-pecah karena korupsi, intoleransi, diskriminatif, radikalisme. Oleh karena itu, setiap anak bangsa harus mengubah prinsip hidupmu, ubah paradigma berpikirmu, yaitu dari pola pikir aji mumpung ke pola pikir kekekalan (Haskin, 2010). Wariskan kepada anak dan cucumu pola pikir kekekalan seperti yang engkau gunakan untuk membangun masa depan bangsa ini. Bangsa ini akan tetap berdiri dengan nilai-nilai Pancasila dimana perilaku anak bangsa fokus kepada masa depan, anak cucu, dan nasionalisme (Liardon, 2015).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak bangsa yang koruptif disebabkan pola pikir jangka pendek, dimensi berpikir kesementaraan, aji mumpung, lagi ada kesempatan, tidak lagi memperhatikan agama. Menginginkan hal yang jahat dan perilaku yang koruptif, diskriminatif, intoleransi dan radikal yang bisa merusak nilai-nilai nasionalisme. Prinsip hidup perilaku negatif adalah mumpung masih hidup, mumpung punya jabatan dan kuasa mari kita korupsi, mari kita makan dan minum sebab besok kita mati, memuaskan keinginan daging dan menjadikan materi sebagai realitas yang bisa membahagiakan. Kebanggaan mereka adalah

terpenuhinya semua keinginan mereka baik harta maupun kehormatan. Fokus hidup hanya tertuju pada perkara-perkara dunia dan mengumpulkan harta di bumi bahkan tidak segan-segan untuk korupsi.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pola pikir kekekalan dapat menyelamatkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pola pikir kekekalan adalah landasan yang kuat mencegah bangsa ini terpecah-pecah karena korupsi, intoleransi, diskriminatif, radikalisme. Oleh karena itu, setiap anak bangsa harus mengubah prinsip hidupmu, ubah paradigma berpikirmu, yaitu dari pola pikir aji mumpung ke pola pikir kekekalan.

Paradigma berpikir kekekalan ini tidak menyebabkan kita anti sosial dan apatis atas hidup ini tetapi lebih maksimal menggali potensi dan aka. berhati-hati atas hidup ini karena segala sesuatu berdampak kekal. Wariskan kepada anak dan cucumu pola pikir kekekalan seperti yang engkau gunakan untuk membangun masa depan bangsa ini. Bangsa ini akan tetap berdiri dengan nilai-nilai Pancasila dimana perilaku anak bangsa fokus kepada masa depan, anak cucu, dan nasionalisme.

REFERENCES

- Aman. (2023). ASESMEN KESADARAN SEJARAH DAN NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. https://www.uny.ac.id/id/fokus-kita/prof-dr-aman-mpd_asesmen-kesadaran-sejarah-dan-nasionalisme-dalam-pembelajaran-sejarah
- Annisa Medina Sari. (2023). Makna Proklamasi Kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. <https://fahum.umsu.ac.id/makna-proklamasi-kemerdekaan-bagi-bangsa-indonesia/>
- Arif Wijaya. (2014). DEMOKRASI DALAM SEJARAH KETATANEGARAAN REPUBLIK INDONESIA, AL-DAULAH: JURNAL HUKUM DAN PERUNDANGAN ISLAM VOLUME 4, NOMOR 1 . <https://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/aldaulah/article/download/52/37>
- Erastus Sabdon, (2019). *Apakah Keselamatan Bisa Hilang?* Jakarta: Rehobot Literatur.

- Erastus Sabdono,(2022). Mengukir Sejarah Kehidupan. <https://rehabot.org>.
- Ferry Irawan Febriansyah (2017). KEADILAN BERDASARKAN PANCASILA SEBAGAI DASAR FILOSOFIS DAN IDEOLOGIS BANGSA. DiH: Jurnal Ilmu Hukum, Volume 13 Nomor 25. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/dih/article/view/1545/1310>.
- Hartana. (2023). Pengembangan Usaha UMKM Di Masa Pandemi Melalui Optimalisasi *Digital Marketing* Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 10 No. 3 (September, 2022)* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP.P>.
- Hudaidah Safei (2020). Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998), *Jurnal Humanitas Vol. 7 No. 1*. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/download/3253/pdf_2
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (2016). Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/mkwu/5-PendidikanAgamaKatolik.pdf>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2022). Tiga Indikator Keberhasil Pemberantasan Korupsi. <https://aclc.kpk.go.id>.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2023). Survei KP 2022: Ekosistem Pendidikan Belum Mendukung Internalisasi Nilai Integritas. <https://aclc.kpk.go.id>.
- Museum Kepresidenan. (2019). Budi Utomo 20 Mei 1908, Awal Pergerakan Nasional Indonesia menuju Indonesia Merdeka. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/budi-utomo-20-mei-1908-awal-pergerakan-nasional-indonesia-menuju-indonesia-merdeka/>
- Muh, Mustakim (2020). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2727879&val=24816&title=Eksistensi%20Pesantren%20Sebagai%20Pusat%20Pendidikan%20Dan%20Perubahan%20Masyarakat%20Bangsa%20Indonesia%20Di%20Abad%20Ke-19%20Dan%20Abad%20Ke-20>
- Nelson Hasibuan, dkk. (2022). Analysis of Student and Teacher Social and Gender Relations: A Sociological Perspective. Volume X, Issue X, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Zv4E6MkAAAJ&citation_for_view=Zv4E6MkAAAJ:UeHWp8X0CEIC.
- Nurliani Siregar, dkk. (2019). Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan dan Pembangunan Karakter Bangsa. Medan: CV VANINAN-JAYA. <https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/6423/Etika%20Kristen.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Richard W. Haskin. (2010). Ekklesiologi di Dalam Lukas-Kisah. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/download/1240/991>
- Robert Liardon. (2015). Mengapa Mereka Sukses dan Beberapa Diantaranya Gagal. Yogyakarta: Metanoia. http://lib.sttsappi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=31467
- Saumana, dkk. (2020). Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, Vol. 21 No. 4*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jpek/article/view/32840/31031>.
- Steven Tubagus. (2022). Makna Roh Kudus Dalam Alkitab. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/download/657/603/1939>
- Yudi Latif (2011). Reaktulisasi Pancasila. [https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Reaktualisasi%20Pancasila%20\(Yudi%20Latif\).pdf](https://pusdik.mkri.id/materi/materi_197_Reaktualisasi%20Pancasila%20(Yudi%20Latif).pdf).